

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa sering sekali menampilkan perilaku yang menggambarkan adanya kerusakan psikologis yang sangat berarti. Hingga saat ini penanganan pada penderita skizofrenia belum memuaskan terutama dinegara berkembang. Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2013, menunjukkan prevalensi skizofrenia adalah 450 juta jiwa diseluruh dunia. Sedangkan berdasarkan *National Institute Of Mental Health* (NIMH) prevalensi skizofrenia diseluruh dunia sekitar (1,1%) dari populasi berusia diatas 8 tahun atau sekitar 51 juta orang didunia menderita skizofrenia. Skizofrenia sering sekali terjadi pada masa remaja atau pada awal usia dewasa yang kebanyakan dialami oleh laki-laki berusia sekitar 15-38 tahun, Dibandingkan dengan perempuan berusia sekitar 25-35 tahun (Kokurcan, A., Özpolat, A. G. Y., & Göğüş 2015).

Berdasarkan data dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 di Indonesia, gangguan skizofrenia mencapai angka sebanyak 7 per mil. Bali menduduki peringkat pertama yang memiliki gangguan skizofrenia sebanyak 11 per mil. Peningkatan proporsi terjadinya gangguan jiwa

skizofrenia di Indonesia pada tahun 2018 cukup signifikan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013. Pada tahun 2013 presentase gangguan jiwa skizofrenia berada pada 1,7 per mil sementara pada tahun 2018 meningkat menjadi 7 per mil. Sedangkan Di Provinsi Jawa Barat tahun 2013 ditemukan 0,2% dari total 40 juta jiwa penduduk Jawa Barat mengalami skizofrenia pada tahun 2018 ada sekitar 69 ribu orang mengalami skizofrenia. Hasil tersebut didapat dari keseluruhan kasus skizofrenia sebesar 0,14% dari total 49 juta penduduk di Jawa Barat (Kemenkes RI 2018). Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya didapatkan bahwa bulan Januari-Desember 2020 tercatat jumlah penderita skizofrenia di Kota Tasikmalaya sebanyak 928 orang sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebanyak 955 orang (Dinkes Kota Tasikmalaya 2021).

Skizofrenia adalah suatu gangguan psikosis fungsional yang terjadi pada proses pikir serta disharmoni antara proses pikir, afek atau emosi (Sutejo, 2019). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa bersifat multifaktoral yang menduduki peringkat ke empat di dunia yang dapat mengakibatkan terganggunya pola pikir dan isi pikir serta menyebabkan kekacauan pada proses persepsi dan perilaku setiap individu pada fungsi sosialnya (Wardani, I. Y., & Dewi, 2018).

Akibat gejala yang dihadapi oleh penderita skizofrenia yaitu : cenderung mengasingkan diri dari orang lain, mudah marah dan depresi, perubahan pola tidur, kurang konsentrasi dan motivasi, kesulitan dalam melakukan aktivitas. gangguan jiwa skizofrenia dapat menimbulkan dampak

yang buruk bagi keluarga, pasien, dan rumah sakit. Bagi keluarga berdampak beban dari segi pengobatan dan pandangan negatif masyarakat terhadap keluarga tersebut. Pada pasien dapat berdampak gangguan mental dan sulit untuk diterima di lingkungan masyarakat. Dan bagi rumah sakit berdampak terlalu banyak nya pasien yang akan di rawat sehingga kurang maksimal nya perawatan yang di berikan oleh tim kesehatan (Sustrami, D., Chabibah, N., & Rustam, 2019).

Pada umumnya penderita skizofrenia sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya, ketika penderita mendapatkan dukungan dari keluarga hal ini akan membuat pasien merasa dihargai. Keluarga harus memberikan rasa nyaman, rasa dicintai dan perhatian penuh terhadap pasien. Keluarga sangat perlu memberikan dukungan dan motivasi terhadap pasien selama perawatan dan pengobatan, agar pasien dapat minum obat dengan benar dan teratur.

Keluarga adalah sistem pendukung utama dalam memberi perawatan langsung setiap keadaan anggota keluarga baik sehat maupun sakit. Keluarga juga dapat memberikan solusi masalah yang dihadapi, memberi nasehat, memberi pengarahan, saran, umpan balik tentang apa yang dilakukan salah seorang anggota keluarga, memberi rasa nyaman, memberi cinta dalam bentuk semangat.

Sistem dukungan adalah segala fasilitas berupa dukungan yang diberikan kepada klien bersumber dari keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya (Kemenkes RI 2013). Keluarga besar maupun keluarga inti berfungsi sebagai pendukung bagi anggota keluarganya. Peran keluarga

berbeda-beda tergantung pada sifat bantuan yang diberikan dan jarak geografis yang jauh tidak menjadi halangan bagi anggota keluarganya (Irmansyah, 2009). Keluarga dan kerabat terdekat memiliki beberapa fungsi dukungan, yaitu: dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian (Padila, 2012).

Menurut Friedman (2014) terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu informasional bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide. Instrumental keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk bersistirahat dan juga menenangkan pikiran. Dukungan penilaian keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah dan juga sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dukungan Emosional keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk bersistirahat dan juga menenangkan pikiran. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari keluarga.

Hasil Penelitian Pardede, (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki dukungan baik sebanyak 65,2% dengan kualitas hidup tinggi pada pasien skizofrenia sebanyak 34,8% sedangkan dari keluarga yang memiliki dukungan buruk sebanyak 34,8% dengan kualitas hidup pasien skizofrenia rendah sebanyak 27,2%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga yang di berikan kepada pasien ialah dukungan keluarga yang baik.

semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin tinggi kualitas hidup pasien.

Penelitian Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Dukungan keluarga yang sangat baik dari segi dukungan emosi, informasi, nyata serta pengharapan sehingga mayoritas pasien tidak mengalami kekambuhan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yanti, N., & Armiyadi, (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai pasien secara pribadi, dan membantu pemecahan masalah pasien (Karmila, 2017).

Penderita skizofrenia mampu mengatasi masalah kejiwaannya sendiri, individu tersebut membutuhkan peran orang lain di sekitarnya, khususnya keluarganya. Karena keluargalah orang yang paling dekat dengan penderita skizofrenia. Adanya dukungan keluarga membuat individu akan merasa diperdulikan, diperhatikan, merasa tetap percaya diri, tidak mudah putus asa, tidak minder, merasa dirinya bersemangat, merasa ikhlas dengan kondisi

sehingga merasa lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah (Sarafino, 2012).

Berdasarkan Catatan medis di Puskesmas Mangkubumi pada bulan Januari sampai Desember 2020, ditemukan sebanyak 43 pasien skizofrenia dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 54 kasus skizofrenia. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara 8 pasien skizofrenia diantaranya, mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan keluarga yang kurang, ditandai dengan pasien mengatakan keluarga malas mengantar pasien ke puskesmas, kadang keluarga juga tidak mengingatkan pasien untuk minum obat serta pasien tidak mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya dan mampu untuk menyesuaikan diri dalam keluarga maupun di lingkungannya. Sedangkan 2 diantaranya mengatakan mendapatkan dukungan keluarga yang baik di tandai dengan pasien mengatakan keluarga selalu mengantar pasien kunjungan di poliklinik dan selalu mengingatkan pasien untuk minum obat secara teratur serta pasien juga mengatakan, diharapkan mampu beraktivitas seperti biasa dan mampu menyesuaikan dirinya dalam keluarga dan lingkungannya.

Dalam ajaran Islam, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting, apalagi ketika kondisi sakit atau ketika kondisi sedang proses penyembuhan, juga ketika menjaga kesehatan bersama maka kehadiran keluarga sangat berarti. Sehingga Allah SWT mengisyaratkan dalam Al Quran bagaimana seseorang itu harus senantiasa memperhatikan dan menjaga keluarganya supaya tetap bisa saling menolong atau membantu dalam

kebaikan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman (Q.S. Asy-Syu'ara : 214-216)

مِنَ اتَّبَعَكَ لِمَنِ جَنَاحَكَ وَاحْفِضْ ۝ الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتِكَ وَأَنْذِرْ
تَعْمَلُونَ مِمَّا بَرِيءٌ إِنِّي فَقُلْ عَصَوْكَ فَإِنَّ ۝ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: (214) “ Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (215) Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu. (216) Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Asy-Syu'ara:214-216)

Kandungan ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: strategi yang dilakukan Rasulullah yaitu menggalang kekuatan dari keluarga dekat, sebab dukungan dan dorongan dari keluarga itu sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam kegiatan apapun.

Salah satu komponen jiwa raga manusia yang menjadi pengamatan Allah SWT adalah hati (*qolbu*), yang ternyata juga menjadi penentuan kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang di mata Allah SWT.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, bahwa dalam tubuh manusia terdapat segumpal (*daging*), yang kalau segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh (*anggota*) tubuhnya, dan jika segumpal daging itu buruk maka akan buruk seluruh (*anggota*) tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati (*manusia*).” (HR al-Bukhari (no.52) dan muslim (no.1599).

B. Rumusan Masalah

Kesehatan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang terjadi baik secara global maupun nasional. Pada tahun 2013 presentase gangguan jiwa skizofrenia berada pada 1,7 per mil sementara pada tahun 2018 meningkat menjadi 7 per mil. Masalah gangguan jiwa terus mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak faktor penyebab kekambuhan pasien gangguan jiwa, diantaranya karena ketidakkepatuhan minum obat. salah satu upaya untuk mencegah kekambuhan adalah dengan memberikan dukungan kepada pasien. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pemulihan pasien gangguan jiwa, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dukungan keluarga pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran dukungan emosional keluarga pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya

- b. Diketuinya gambaran dukungan informatif keluarga pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuinya gambaran dukungan instrumental keluarga pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- d. Diketuinya gambaran dukungan penghargaan keluarga pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan peneliti terhadap fungsi keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi civitas akademika dalam penyelenggaraan catur dharma perguruan tinggi Muhammadiyah.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi profesi perawat mengenai kesehatan jiwa pada penderita skizofrenia tentang dukungan social keluarga penderita skizofrenia dalam pengobatan sehingga perawat dapat

memberikan asuhan keperawatan melalui pendidikan kesehatan dengan tepat.

4. Bagi Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya

Diharapkan bagi puskesmas untuk lebih memberikan informasi mengenai dukungan keluarga pada skizofrenia sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang efektif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk mendorong penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai penelitian yang serupa dengan metode dan sampel yang berbeda, serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan apa yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Misalnya, dengan mencari bentuk variabel lain.

